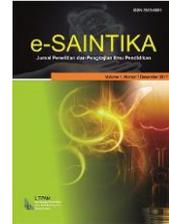




LITPAM, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika

e-ISSN 2615-6881 // Vol. 1 No. 1 December 2017, pp. 18-32



Artikel Penelitian/Article Review

Analisis Ciri Khas Pola Kehidupan Sosial Masyarakat Suku Donggo: Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Budaya

¹Nurjannah, ²Husnul Khotimah, ³Sumiyati

^{1,2&3}Program Studi Pendidikan Sejarah, STKIP Yapis Dompus, Jl Syech Muhammad Lingkar Utara Bali I 84251, Indonesia

Email: nurjannah@stkipyapisdompus.ac.id

ARTICLE INFO

Article history
Received: March 2017
Revised: April 2017
Accepted: May 2017
Published: June 2017

Keywords

Characteristics;
Pattern of Life;
Donggo Society

ABSTRACT

[Title: *Analysis of Special Level Pattern of Social Life of Donggo People: A Review of Social and Cultural History*] It has been done by analyzing the characteristics of the social life of the Donggo community in Bima District (a social history review) in the field of marriage, with the aim of describing, the characteristic pattern of the social life of the Donggo community in Bima District. The data were analyzed descriptively and qualitatively with the result that both the observation and the interview result were the characteristics of social life pattern of Donggo community in Bima district in the field of marriage which started from the process of cane cepe (Stereo Infant Sling), Sodi Angi (Engaged), Ngge'e Nuru (Living Together), Mbolo Weki (Deliberation/Mufakat), Wa'a Co'i (Delivery Mahar/Dowry), Teka ra Ne'e (Contribution). is still ongoing until now and still maintained by the people of Donggo tribe in the Village of O'o Donggo District of Bima Regency in social life as a form of preservation of their old culture and tradition which has been passed down from generation to generation.

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel
Dikirim: Maret 2017
Direvisi: April 2017
Diterima: Mei 2017
Dipublikasi: Juni 2017

Kata kunci

Ciri khas;
Pola Kehidupan;
Masyarakat Donggo

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian dengan menganalisis ciri khas pola kehidupan sosial masyarakat Donggo di Kabupaten Bima (suatu tinjauan sejarah sosial) dalam bidang pernikahan, dengan tujuan untuk mendeskripsikan, ciri khas pola kehidupan sosial masyarakat Donggo di Kabupaten Bima. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan hasil: bahwa baik dari data hasil observasi maupun wawancara diperoleh hasil yaitu ciri khas pola kehidupan sosial masyarakat Donggo di Kabupaten Bima dalam bidang pernikahan yang dimulai dari proses *cepe kanefe* (Pertukaran Seperangkat Pakaian Bayi), *Sodi Angi* (Bertunangan), *Ngge'e Nuru* (Tinggal Bersama), *Mbolo Weki* (Musyawarah/mufakat), *Wa'a Co'i* (Pengantaran Mahar/mas Kawin), *Teka ra Ne'e* (Pemberian Sumbangan). masih berlangsung sampai sekarang dan tetap dipertahankan oleh masyarakat suku Donggo di Desa O'o Kecamatan Donggo Kabupaten Bima dalam kehidupan sosial sebagai bentuk pelestarian budaya dan tradisi lama mereka yang telah diwariskan secara turun temurun.

How to Cite this Article?

Nurjannah., Khotimah, H., & Sumiyati. (2017). Analisis Ciri Khas Pola Kehidupan Sosial Masyarakat Suku Donggo: Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Budaya. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 1(1), 18-32.

PENDAHULUAN

Suku Donggo tinggal di Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Nama Donggo atau lengkapnya *Dou Donggo* berarti "Orang Gunung." berdasarkan lokasinya suku Donggo dibedakan atas Donggo *Ipa* (Donggo bagian utara) menempati wilayah Desa Kala, O'o, Mbawa, Padende, Kananta, Doridungga, dan Rora, sedangkan Donggo *Ele* (Donggo bagian timur) menempati wilayah Desa Taralawi, Kuta, Sambori, Teta, Kalodu. Daerah Donggo *Ipa* terletak disebelah Timur teluk Bima. Donggo *Ele* terletak disebelah Barat teluk Bima. Perkampungan mereka mengelompok dipinggir jalan atau sungai. Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Bima Donggo. Dalam bahasa ini ada bahasa halus dan kasar.

Masyarakat Donggo dikenal memiliki kearifan lokal dalam berbagai bidang kehidupan, dalam pembangunan rumah. Kearifan lokal tersebut kini banyak yang hilang, seperti *Uma Leme* (rumah runcing) yang banyak dikenal di Mbawa dan Padende, yang ukurannya segi empat sama sisi dan bentuknya runcing mirip pucuk gunung yang berbentuk limas atapnya terbuat dari alang-alang yang dirajut tebal, rumah ini merupakan rumah pertama yang dibangun oleh masyarakat Donggo. Dengan hilangnya *uma leme* ini munculah rumah kedua yang disebut *uma jompa* (rumah jompa) yaitu rumah yang bentuknya segi empat sama sisi yang pucuknya tidak runcing seperti *uma leme* tetapi bentuk atapnya seperti rumah *panggung* biasa. Yang terakhir rumah *panggung* yang hingga sampai sekarang masih terlihat di Donggo. Sedangkan sosial budaya dalam bertani masyarakat Donggo mengenal kegiatan gotong royong (Hamzah, 2004). Kehidupan masyarakat Donggo memiliki beragam ciri khas baik dibidang, sosial kemasyarakatan, budaya, pertanian dan pernikahan. Salah satu ciri khas kehidupan sosial masyarakat Donggo dalam bidang pernikahan yaitu peristiwa *sodi angi* dan *cepe kanefe* (bertunangan dan tukar seperangkat pakaian bayi) bagi masyarakat Donggo bukanlah hal yang baru melainkan telah mentradisi dan mengakar di masyarakat Donggo yang menjadi ciri khas pola kehidupan sosial masyarakat Donggo dalam bidang pernikahan. *Cepe kanefe* biasanya dilakukan antara *wae* dengan *wae* (antara kedua orang tua pria dan wanita) yang sebelumnya diawali dengan *kataki angi* (menjodohkan) yang kemudian dituangkan dengan *sodi angi* (bertunangan). Dari peristiwa *cepe kanefe* tadi melahirkan konsensus hubungan baik antara *wae* dengan *wae* dan keluarganya untuk menjalin ikatan lahir sampai kapan putra-putri dijodohkan tadi akan dinikahkannya (Ama la nora, 2008).

Hasil wawancara dengan Alfonssubuh, 4 Juni 2015 diketahui bahwa sebelum memasuki tahap pernikahan biasanya *ngge'e nuru* (tinggal bersama) dilakukan oleh seorang calon pengantin lelaki yang sudah diketahui oleh *sara ro hukum* tadi di rumahnya calon pengantin wanita, dengan tujuan mengawinkan tabi'at lelaki dengan wanita sebelum memasuki tahap pernikahan, ini biasanya dilakukan antara satu tahun hingga lima belas tahun, baru direncanakan pernikahannya. Sampai sekarang tradisi tersebut masih dipertahankan dalam masyarakat Donggo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ciri khas pola kehidupan sosial masyarakat Donggo di Kabupaten Bima untuk tetap melestarikan budaya lokal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha mengungkap segala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks, melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Oleh karena itu, penelitian kualitatif disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri yang dapat dijelaskan dalam beberapa langkah: Heuristik, Kritik, interpretasi dan historiografi (Hariyono, 1995).

Lokasi penelitian ini yang terletak di Donggo Ipa Desa O'o Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Dengan alasan karena peristiwa *sodi angi* dan *cepe kanefe* bukanlah hal yang baru melainkan telah mentradisir dan mengakar di masyarakat Donggo.

Berdasarkan sumbernya, ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari beberapa tokoh yang ada di Donggo Ipa Desa O'o Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, seperti: tokoh adat, pemerintah Desa O'o, tokoh masyarakat dan anggota masyarakat tertentu yang melaksanakan proses *cepe kanefe* hingga menjelang pernikahan. Sedangkan Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan atau didapatkan peneliti dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, laporan, dan hasil-hasil penelitian yang membahas tentang adat istiadat masyarakat Donggo.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya 1) Observasi partisipasi dilakukan dalam penelitian ini melalui keterlibatan langsung peneliti di lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan ciri khas pola kehidupan sosial masyarakat Donggo Kabupaten Bima dalam bidang pernikahan, yang dimulai dari proses *cepe kanefe* sampai proses pernikahan berlangsung; 2) Wawancara dilakukan peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, dengan alasan agar orang yang kita wawancarai bebas untuk menyampaikan informasi yang diketahuinya dengan tetap dipandu oleh pedoman wawancara; dan 3) Dokumentasi yang menghasilkan dokumen dari pemerintah setempat (Pemerintah Kecamatan Donggo) dan dari hasil penelitian lainnya yang dianggap relevan terkait dengan ciri khas pola kehidupan sosial masyarakat Donggo di kabupaten Bima dalam bidang pernikahan.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut (Moleong, 2014).

a. Reduksi Data

Proses reduksi data yaitu, memilih atau menyeleksi data yang sudah terkumpulkan lalu memasukan kedalam tema, kategori, fokus, atau permasalahan penelitian. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah Analisis ciri khas pola kehidupan sosial Masyarakat Donggo di Kabupaten Bima.

b. Display Data

Proses display data yaitu penyajian data kedalam sejumlah matriks yang sesuai, misalnya matriks urutan waktu, matriks jalinan, dan lain sebagainya. Dengan kata lain proses ini adalah proses pengurutan data sesuai dengan waktu kejadian dan hal-hal yang memiliki keterkaitan untuk mendapatkan suatu interpretasi terhadap data penelitian.

c. *Conclusion Data*

Proses *conclusion* data yaitu penyimpulan data yang terkumpul dengan pelukisan atau penurutan tentang masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu analisis ciri khas pola kehidupan sosial Masyarakat Donggo di Kabupaten Bima. Penyimpulan adalah memberikan kesimpulan-kesimpulan terhadap Data-data yang telah tersusun rapi menjadi tulisan yang benar tergolong komprehensif dan mendalam.

Setelah sumber-sumber sejarah dikumpulkan maka kegiatan selanjutnya adalah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik sumber dalam memperoleh keabsahan sumber. Berdasarkan klasifikasi dari Sugiono (2015), maka tahap-tahap penelitian adalah.

1. Tahap deskripsi/tahap awal (pendahuluan)

Sebelum peneliti melaksanakan penelitian, terlebih dahulu peneliti memberikan atau menyerahkan surat rekomendasi atau ijin penelitian yang diperoleh dari tim teknis riset jurusan/program studi di STKIP YAPIS Dompu, sehingga diketahui status peneliti dan dapat diterima oleh subyek atau informasi lokasi penelitian. Pada tahap ini peneliti mulai memasuki situasi tertentu sebagai obyek peneliti. Setelah itu peneliti melakukan observasi deskriptif. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti karena peneliti hanya melakukan penjelajahan umum.

2. Tahap reduksi atau tahap inti (Pelaksanaan Penelitian)

Pada tahap ini peneliti sudah melakukan *minitour observation* yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Pada tahap ini peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut: menyediakan instrumen wawancara, melakukan wawancara dengan Pemerintah Donggo, Kepala Adat Donggo, Tokoh Agama serta Tokoh Masyarakat yang ada di Donggo.

3. Tahap seleksi atau tahap akhir (Analisa data/ Penyusunan laporan hasil; penelitian).

Pada tahap ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan, sehingga datanya lebih rinci. Pada tahap ini peneliti telah dapat menemukan pemahaman yang lebih mendalam. Tahap-tahap dalam penelitian ini yaitu tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi, yang dilakukan oleh peneliti diterapkan sejak awal pengumpulan data hingga pada tahap analisis data dan penulisan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Asal Usul Masyarakat Donggo

Secara historis orang Bima atau *Dou Mbojo* dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok penduduk asli yang disebut *Dou Donggo* yang menghuni kawasan bagian barat teluk, tersebar di gunung dan lembah. Sedangkan Kelompok kedua yang lazim disebut orang Bima atau *Dou Mbojo* menghuni kawasan pesisir pantai dan merupakan suatu ras bangsa campuran dengan orang Bugis-Makasar dengan ciri rambut lurus sebagai orang Melayu di pesisir pantai (Humas Dompu, 2015).

Dari penelitian Zollinger (1847) berpendapat bahwa *Dou Donggo* (*Donggo di*) dan penduduk Bima di sebelah Timur laut teluk Bima (*Dou Donggo ele*) menunjukkan karakteristik yang jelas sebagai ras bangsa yang lebih rendah, kecuali beberapa corak yang menunjukkan kesamaan dengan orang-orang Bima di sebelah Timur Teluk Bima.

Sedangkan penelitian Elber Johannes (1909-1910) menyimpulkan pada dasarnya orang Bima yang tinggal disekitar ibukota ada ras bangsa yang lebih tinggi, hidup pula ras bangsa campuran yang bertalian dengan orang Bugis dan Makasar yaitu ras bangsa Melayu muda. Penelitian terhadap anggota masyarakat Bima yang lebih tua menunjukkan suatu kecenderungan persamaan dengan orang sasak Bayan di Lombok. Orang Donggo dan Sasak Bayan memiliki kesamaan ciri yaitu berambut pendek bergelombang, keriting, dan warna kulit agak gelap.

Ras bangsa dan bahasa menurut sejarah perkembangannya, bahasa Bima dibagi dalam dua kelompok yaitu.

1. Kelompok bahasa Bima lama, meliputi: Bahasa Donggo, dipergunakan oleh masyarakat Donggo *Ipa* yang bermukim di pegunungan sebelah barat teluk meliputi Desa Kala, Mbawa, Padende, Kananta, Doridungga Bahasa *Tarlawi* dipergunakan oleh masyarakat Donggo *ele* yang bermukim di pergunungan Wawo Tengah, meliputi Desa Tarlawi, Kuta, Sambori, Teta, Kalodu. Bahasa Kolo dipergunakan oleh masyarakat yang bermukim di desa Kolo di sebelah timur Asa kota.
2. Kelompok bahasa Bima baru, lazim disebut *nggahi Mbojo*. Bahasa Bima baru atau *nggahi Mbojo* dipergunakan oleh masyarakat umum di Bima dan berfungsi sebagai bahasa ibu. Bagi masyarakat Bima lama, bahasa Bima berfungsi sebagai bahasa pengantar guna berkomunikasi dengan orang lain diluar kalangan mereka.

Ciri Khas Kehidupan Sosial Masyarakat Donggo Kabupaten Bima

1. Bidang Bercocok Tanam

Cara mengolah sawah di Donggo biasanya didahului dengan *nenggala* atau *nggala*. Maksudnya menghancurkan tanah-tanah yang masih keras dengan menggunakan alat yang disebut *tenggal*. Setelah itu sawah dibiarkan tergenang air hujan. Selanjutnya *cau* yakni meratakan kembali tanah yang sudah dibajak dengan alat yang disebut *cau-cau*. Cara ini bertujuan membuat tanah lebih lumat setelah itu

di biarkan semalam terendam air dengan maksud agar *sari-sari* tanah tidak hilang dihanyut air. Pada tahap ini tanah sudah dianggap siap untuk ditanami disebut *kamami dana*. sekitar satu atau dua are sawah dibajak kemudian diairi. Bibit padi yang hendak disemaikan terlebih dahulu direndam selama dua malam (*londo dei*) kemudian disemaikan di tanah persemaian yang sudah disiapkan tadi (Hamzah, 2014).

2. Bidang Sosial Budaya

Mata pencaharian utamanya adalah meramu, selain itu mereka juga bersawah, beternak kuda dan berburu. Dalam bertani dikenal kegiatan gotong royong yang disebut *weha rima*. Mereka mengenal pertanian ladang berpindah-pindah karena daerahnya berbukit-bukit dan berbatu.

Sebuah desa di Bima, yang disebut *kampung* atau *kampo*, dikepalai oleh kepala desa yang disebut *ncuhi*, *ompu* atau *gelarang*. Dalam menjalankan tugasnya, ia dibantu oleh *dou ma tua*, yaitu golongan kerabat yang tua dan dihormati. Bagi orang Donggo, nama tidak hanya sekedar sebutan diri tetapi mengandung makna dalam hubungan sosial, menunjukkan bagaimana mereka mengatur hubungan-hubungan pribadi, misalnya : hubungan kekerabatan, hubungan yang menunjukkan status seseorang dan hubungan berdasarkan umur tua dan muda (Humas Dompou, 2015).

Pandangan Hidup Masyarakat Donggo

Masyarakat Donggo juga memiliki hari besar tersendiri yang disebut sebagai *Hari Raju*. Pada hari tersebut dilakukan berbagai rangkaian acara perayaan. Dimulai dari musyawarah besar para ketua *klan* atau yang disebut *Ndo'i* untuk menentukan *hari Raju*. Perayaan *Hari Raju* biasanya dilakukan pada bulan Oktober atau sebelum masa tanam selama tujuh hari. Ada 12 Klan atau *Ndo'i* dalam masyarakat Donggo. Diantaranya adalah *Ndo'i Tuta Rasa*, *Lanco ini*, *Ntifa Siwe* dan *Mone*, *Paha Woha*, *Soro Jara*, *Putu Nawa*, *Paninta*, *Roho*, *Karia Dewa*, *Lua Lembo* dan *Keto Rasa* (Humas Dompou, 2015).

Ciri khas Masyarakat Adat/Tradisional

1. Pengertian Masyarakat Tradisional

- a. Masyarakat tradisional menurut Rentelu, Pollis, dan Schaw, ialah masyarakat yang hidupnya statis. Tidak ada perubahan sama sekali. Tidak ada dinamika yang timbul dalam kehidupannya. Tidak aktif di sini bisa diartikan selalu sama dari hari ke hari. Sekalipun anggota masyarakatnya semakin hari terus bertambah dampak reproduksi atau berkurang sebab kematian, semuanya tak mengubah kehidupan mereka sehari-hari.
- b. Masyarakat tradisional bisa diartikan sebagai sekelompok orang yang hayati dengan tradisi-tradisi budaya tertentu. Adat istiadat yang sudah ada sebelumnya. Tidak terpengaruh oleh adanya perubahan zaman sebab mereka merasa cukup dengan kehidupan dan penghidupan yang mereka jalani, secepat apapun evolusi kebudayaan yang terjadi pada zaman tersebut.

- c. Masyarakat tradisional juga bisa diartikan sebagai masyarakat yang kehidupannya masih berpegang teguh pada adat istiadat lama yang mereka miliki. Yang dimaksud dengan adat istiadat di sini ialah adanya suatu anggaran standar mencakup segala konsep budaya yang di dalamnya terdapat anggaran terhadap tingkah laku dan perbuatan manusia dalam menjalani kehidupan.

2. Ciri-Ciri Masyarakat Tradisional

1. Teguh pada tradisi lama yang mereka jalankan dalam kehidupan.
2. Tidak terpengaruh oleh perubahan yang ada.
3. Tidak ada dinamika dalam kehidupan sosialnya.
4. Masih memiliki interaksi yang langsung dengan alam sekitarnya.
5. Kehidupan yang dijalankan, umumnya, bersifat agraris.
6. Memiliki ketergantungan yang besar terhadap alam sekitar dalam kehidupannya.
7. Pola kehidupannya ditentukan oleh taraf kemajuan teknis dalam hal dominasi dan penggunaan alam bagi kehidupannya. Pola kehidupan yang ada juga ditentukan oleh struktur sosial berkaitan dengan letak geografis serta struktur kepemilikan dan penggunaan tanah yang ada (visiuniversal.blogspot.com/.../pengertian-dan-ciri-ciri).

3. Masyarakat Tradisional dan Tradisi

Seperti yang sudah sedikit disinggung di atas, jika pengertian masyarakat tradisional tak hanya sebatas apa itu masyarakat tradisional, tetapi lebih dari itu. Masyarakat tradisional dapat kita pahami dari tradisi budaya atau kebiasaan budaya yang dianutnya. Masyarakat tradisional sangat kental dengan tradisi budaya yang inheren dalam kehidupannya. Dapat dikatakan jika masyarakat tradisional diatur oleh kebiasaan dan tradisi yang mereka jalani. Masyarakat tradisional sangat memegang tradisi. Mereka sangat menjunjung tinggi tradisi melebihi dari hayati mereka. Tradisi budaya menjadi panduan hayati mereka. Dengan kata lain, tradisi mereka jadikan patokan dalam menjalani kehidupannya, baik sejak mereka kecil sampai mereka dewasa. Jika tak melakukan tradisi, dianggap sebagai sesuatu yang tabu dan sangat terlarang. Dapat dikatakan tradisi merupakan panduan sekaligus seperangkat acuan hukum dalam hayati mereka.

4. Masyarakat Tradisional dan Kearifan Lokal

Masyarakat tradisional berdasarkan salah satu karakteristik khasnya ialah sangat menganut tradisi. Itu artinya sampai kapanpun mereka akan mematuhi tradisi mereka dari generasi ke generasi. Berarti tak ada campur tangan atau usaha buat memodernisasikan kehidupan mereka. Hal ini sangat krusial buat menjaga ekuilibrium hayati mereka. Oleh sebab itu diperlukannya kearifan lokal, terutama dari pihak masyarakat luar dalam memandang sudut pandang masyarakat tradisional. Kearifan lokal buat masyarakat tradisional sangat penting. Sama pentingnya dengan keberlangsungan hayati mereka. Artinya kita harus

menghormati tradisi, kebiasaan dan anggaran hayati yang mereka jalani secara turun-temurun. Jika kita memaksakan mereka buat merubah atau melakukan apa nan kita sarankan, mereka tak akan dapat menerimanya.

Dibutuhkan sikap arif dalam memandang tradisi masyarakat tradisional ini. Seperti misalnya, masyarakat Mentawai yang sampai saat ini juga tak mengenakan pakaian, masih menganut paham animisme, dan memiliki tradisi mentato tubuh mereka. Dalam sudut pandang agama jelas sekali apa yang mereka kerjakan itu melanggar, tetapi itulah kearifan lokal. Kita tak dapat merubah apa nan sudah mereka anut. Apa yang mereka lakukan itu merupakan tradisi yang sudah turun-temurun dari nenek moyang, dan harus terus dilakukan sampai generasi seterusnya. Jika tak dilakukan sama saja artinya mereka tak menghormati leluhur. Bahkan mereka percaya jika tradisi tak dijaga, akan terjadi bala nan akan menimpa mereka dikemudian hari.

Di bawah ini akan dipaparkan data tentang ciri khas pola kehidupan sosial masyarakat Donggo di Kabupaten Bima dalam bidang pernikahan (mulai dari proses *cepe kanefe* sampai proses pernikahan berlangsung).

1. Data Hasil Observasi

a) *Akad Nikah* (ijab kabul)

Bagi Masyarakat Donggo Desa O'o akad nikah merupakan puncak acara dari rangkaian acara-acara pernikahan lainnya, karena dalam acara akad nikah ini kedua remaja akan diijab kabulkan sehingga menjadi satu pasangan suami istri dalam satu rumah tangga yang sah (data 1, observasi tanggal 19 septembe 2015), bahwa.

Acara akad nikah yang dilakukan oleh masyarakat Donggo Desa O'o, yang dihadiri dan disaksikan dari berbagai kalangan

masyarakat antara lain, pengurus KUA selaku pemerintah Kecamatan Donggo, ketua adat, tokoh agama, Pemerintah Desa O'o, wali nikah serta kedua keluarga yang berhajad, dalam proses ini antara wali dan mempelai laki-laki akan serah terimakan anak perempuannya pada mempelai laki-laki untuk menjadi pasangan hidup sebagai suami istri atas hukum agama dan pemerintah yang disaksikan secara meriah dari berbagai kalangan tadi, yang diakhiri dengan berbagai santapan hidangan (o/p-1/an/19092015).

b) *Jambuta* (Resepsi)

Jambuta adalah sebuah acara yang menjadi bagian dari proses perkawinan yang terjadi dikalangan kehidupan sosial Masyarakat Donggo Desa O'o yang bertujuan untuk memeriahkan perkawinannya. (data 2, dalam observasi tanggal 19 september 2015), bahwa:

Jambuta berlangsung setelah dilaksanakannya proses akad nikah pada hari yang sama, bisa juga diadakan sehari setelah akad nikah maupun sebulan setelah akad nikah, sesuai kesepakatan kedua keluarga yang berhajad, yang diadakan oleh pihak mempelai wanita, pada acara ini disaksikan oleh berbagai

kalangan masyarakat dan keluarga yang di undang melalui undangan resmi, kemudian dimeriahkan dengan orkes/band maupu biola, dengan berbagai rangkaian acara dalam proses resepsi berlangsung yaitu santapan makanan, sambutan keluarga, do'a, dan yang terakhir jabat salam atau pemberian ucapan selamat kepada kedua mempelai beserta rombongan keluarga (o/p-2/jam/19092015).

2. Data Hasil Wawancara

a) *Cepe Kanefe* (Pertukaran Seperangkat Pakaian Bayi)

Cepe kanefe merupakan salah satu tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Donggo Desa O'o yang merupakan dasar untuk menjodohkan anak-anaknya yang diawali dengan *kataki angi* (pesan) antara kedua orang tua, dengan lambang/symbol pertukaran seperangkat pakaian bayi. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak H. Majid selaku tokoh masyarakat sekaligus subyek dari tradisi *cepe kanefe* dan H. Ahmad (data 1, dalam wawancara tanggal 21 Oktober 2015), menyatakan bahwa:

H. Majid dengan h. Sarifah merupakan salah satu tokoh masyarakat Donggo Desa O'o yang pernah mengalami *cepe kanefe* yang dilakukan oleh orang tuanya sewaktu bayi, sebagai tanda bahwa antara H.majid dan Umi Sarafiah ini kelak dewasa nanti akan di jodohkan dan di nikahkan. Yang hingga sampai kenyataannya dinikahkan dan sekarang antara H. Majid dengan Umi Sarifah masih hidup dalam ikatan suami istri (w/hm-1/ck/21102015).

b) *Sodi Angi* (Bertunangan)

Sodi angi (bertunangan) dilakukan oleh masyarakat Donggo Desa O'o dengan tujuan agar kedua anaknya diikat dalam ikatan *dou sodi* (*dou* artinya orang, *sodi* artinya tanya), maksudnya orang yang sudah ditanya isi hatinya dan sepakat untuk dikawinkan. Hal ini dikemukakan oleh H. Ahmad selaku tokoh masyarakat, tokoh agama dan ketua lasdo Desa atau pihak yang menangani permasalahan dalam pernikahan dan H. Majid (data 2, dalam wawancara tanggal 21 September 2015), bahwa:

Sodi angi berlangsung ketika kedua anak yang sudah melakukan *cepe kanefe* sebelumnya, telah menginjak usia remaja, tujuan dari *sodi angi* ini untuk memper cepat proses pernikahan, kepada kedua anak tersebut ditanyakan kesiapan untuk menikah, ketika kedua anak tadi siap untuk dinikahkan secepatnya, maka dilangsungkan dengan pembicaraan mahar/maskawin oleh *panati* (orang yang diutus), dan seberapa besar mahar/maskawin sesuai kesepakatan antara *panati* laki-laki dengan *panati* perempuan, (w/ha-3/sa/21112015).

c) *Ngge'e Nuru* (Tinggal Bersama).

Ngge'e nuru (tinggal bersama) merupakan adat dan tradisi masyarakat Donggo yang masih benar-benar dijalankan sampai saat ini, bagi anak laki-laki

yang telah melakukan *cepe kanefe* dan *sodi angi*. Hal ini diceritakan oleh H. Ahmad selaku tokoh Masyarakat, tokoh agama dan ketua lasdo Desa dan H. Majid, (data 3, dalam wawancara tanggal 21 September 2015), bahwa:

Proses *ngge'e nuru* yang terjadi di Desa O'o masih terjadi hingga sampai sekarang ini, *ngge'e nuru* ini hanya dilakukan oleh calon pengantin laki-laki untuk ikut tinggal bersama di rumah calon mertuanya, *ngge'e nuru* ini berkisaran lama satu sampai 15 tahun, yang tujuannya untuk ikut membantu segala kegiatan dan aktifitas yang dilakukan oleh calon mertuanya selama proses *ngge'e nuru* hingga menjelang hari pernikahan berlangsung (w/ha-5/nn/21112015).

d) **Mbolo Weki** (Musyawarah/mufakat)

Mbolo weki merupakan rangkaian acara musyawarah antara keluarga dan pemerintah setempat, bagi kedua pihak yang akan mejalankan hajatan pernikahan anak-anaknya. seperti yang diungkapkan oleh Bapak Jaenudin Ismail selaku kaur kesra Desa O'o dan Dahlan Yahya selaku, (data 4, dalam wawancara tanggal 21 September 2015), bahwa:

Acara mbolo weki diadakan pada hari tertentu yang telah ditentukan oleh ketua adat Desa setempat atau *sara ro hukum*, yang diadakan bagi pihak laki-laki dan pihak perempuan, dalam *acara mbolo weki* ini banya hal yang dibahas dan dibicarakan, oleh keluarga yang berhajat terkait dengan pelaksanaan kegiatan pernikahan selanjutnya, sekaligus dengan pemberian sumbangan yang biasa disebut dalam bahasa Bima Donggo yaitu arisan rasa. (w/ji-7/mw/21112015).

e) **Wa'a Co'i** (Pengantaran Mahar/mas Kawin)

Masyarakat di Desa O'o Kecamatan Donggo Kabupaten Bima *wa'a co'i/mahar* merupakan hal yang sangat dituntut bagi pihak wanita kepada pihak laki-laki yang ingin menikahnya, sesuai keinginan pihak perempuan yang sudah disepakati bersama sebelumnya. Seperti yang dikemukakan oleh bapak dahlan yahya selaku kadus Desa O'o dan Jaenudin Ismail, (data 5, dalam wawancara tanggal 12 September 2015), bahwa:

Wa'a co'i wajib hukumnya bagi pihak laki-laki untuk mengantarkan *co'i* atau mahar tersebut ketempat kediaman calon pengantin perempuan yang dalam acara ini tidak terlepas dari *sara ro huku* dan pemerintah Desa setempat, secara ber ramai-ramai oleh pihak keluarganya, dengan sejumlah *co'i* yang sudah menjadi kesepakatan sebelumnya (w/dy-9/wc/12112015).

f) **Teka ra Ne,e** (Pemberian Sumbangan)

Tekara ne'e merupakan pemberian bantuan kepada keluarga yang melaksanakan hajatan baik itu dari keluarga perempuan maupun dari keluarga laki-laki oleh masyarakat setempat, yang terjadi dikehidupan sosial masyarakat Donggo Desa O'o Kabupaten Bima. Seperti yang di ungkapkan oleh Nurjanah dan H. Sarifah (data 6, dalam wawancara tanggal 21 Oktober 2015), bahwa:

Dalam adat masyarakat Donggo Desa O'o yang dikemukakan oleh Nurjanah bahwa, acara *tekara ne'e* merupakan kegiatan masyarakat yang wajib hukumnya bagi masyarakat itu sendiri untuk ikut memberikan sumbangan, yang sangat berperan adalah kaum wanita yang datang kerumah kedua keluarga yang berhajat untuk membawakan bantuan berupa uang, beras, dan bahan pakaian. Acara *teka ra ne'e* ini pelaksanaannya berkisaran dua atau tiga hari sebelum acara jambuta (w/nj-11/tn/21102015).

3. Dokumentasi.
 - a. Profil Desa O'o
 - 1). gambar umum lokasi penelitian.
 - 2). keadaan geografis Desa O'o
 - 3). topografi Desa O'o
 - 4). mata pencaharian masyarakat Desa O'o
 - b. foto-foto selama proses penelitian berlangsung.

PEMBAHASAN

1. *Cepe Kanefe* (Pertukaran Seperangkat Pakaian Bayi)

Pada dasarnya *cepe kanefe* (tukar seperangkat pakaian bayi) yang diawali dengan *kataki angi* (memesan) dilakukan oleh kaum perempuan yang melahirkan anak perempuan dan laki-laki yang sudah saling menyetujui, yang hingga kini masih terjadi dan berkembang di kehidupan sosial masyarakat Donggo Kabupaten Bima Desa O'o. Karena dianggap sebagai tradisi/budaya tradisional daerah yang diwarisi secara turun-temurun.

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang menjunjung tinggi leluhurnya dan memegang teguh adat istiadatnya. Pada umumnya masyarakat tradisional adalah masyarakat yang memiliki pandangan bahwa melaksanakan warisan nenek moyangnya yang berupa nilai-nilai hidup, norma, harapan, cita-cita, merupakan kewajiban, kebutuhan, dan kebanggaan. Melaksanakan tradisi leluhur berarti menjaga keharmonisan masyarakat, namun sebaliknya melanggar tradisi berarti dapat merusak keharmonisan masyarakat. Maka dari itu masyarakat tradisional cenderung bersikap tertutup dan menaruh curiga terhadap unsur-unsur budaya asing, karena dianggap dapat merusak keharmonisan hubungan diantara sesama warga masyarakat. (<https://richofernandositorus.wordpress.com> hukum adat).

Hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh informan, sebagaimana dikemukakan oleh, data (1), (w/hm-1/ck/21102015) dan (w/ha-2/ck/21112015) bahwa: Proses yang dilakukan pada saat *cepe kanefe* tidak secara resmi melainkan penyampaian pesan dari kedua orang tua seperti "*anak ita/nggomi ake co'o po ndima nikah labo anak nahu/mada*" (anak ibu/bapak yang ini akan dijodohkan dengan anak saya). Bila permintaan itu sudah saling disetujui, terjadilah peristiwa *cepe kanefe* antara kedua orang tua laki-laki dan perempuan dengan simbol *kanefe* atau yang

disebut seperangkat pakaian bayi, yang kemudian dikuatkan dengan *sodi angi* (bertunangan).

2. *Sodi Angi* (Pertunangan)

Pertunangan adalah suatu fase sebelum perkawinan, dimana pihak laki-laki telah mengadakan prosesi lamaran kepada pihak keluarga perempuan dan telah tercapai kesepakatan antara kedua belah pihak untuk mengadakan perkawinan. Pertunangan baru mengikat apabila pihak laki-laki telah memberikan kepada pihak perempuan tanda pengikat yang kelihatan. Pertunangan juga bisa diartikan sebagai suatu persetujuan antara pihak keluarga laki-laki dengan keluarga pihak wanita.

Hal di atas sejalan dengan yang diperoleh dari, data (2), (w/ha-3/sa/21112015) dan (w/hm-4/sa/21102015) bahwa: Istilah *sodi angi* (bertunangan/melamar) dalam bahasa daerah Donggo disebut *panati* yaitu orang yang diutus untuk melakukan pinangan disebut *ompu panati*, yaitu *ompu panati* dari kaum laki-laki menuju rumah kaum perempuan, yang dirumah kaum perempuan ada *penati* juga selaku *panati* yang mewakili perempuan yang akan menerima dan membahas tujuan dari kedatangan *panatipan* laki-laki.

Tujuan dari datangnya *panati* ini dalam adat dan bahasa Donggo adalah "*wa'a mama/kimi mama, katada nggahi, sodi ntaru*" yaitu wajib untuk membawakan sekapur sirih dan uang *panati* sebesar 20 ribu sebagai pesyaratan untuk melamar bagi *panati* laki-laki, dari *panati* perempuan menanyakan kepada *panati* laki-laki apa tujuan dan maksud kedatangannya *panati* laki-laki pun menyampaikan tujuannya itu.

3. *Ngge'e Nuru* (Tinggal Bersama)

Dalam adat Donggo Desa O'o masih diberlakukannya *ngge'e nuru* karena dianggap ciri khas tradisi/budaya daerah yang masih tradisional. Seperti yang dikemukakan dari data (3), (w/ha-5/nn/21112015) dan (w/hm-6/nn/21102015) bahwa; Orang yang telah melakukan *cepe kanefe* dan *sodi angi* tadi masih diberlakukannya proses *Ngge'e nuru*, maksudnya calon suami tinggal bersama di rumah calon mertua. *Ngge'e* artinya tinggal, *nuru* artinya ikut pria yang sudah diterima lamarannya atau *sodi angi* sebelumnya. Bila kedua belak pihak menghendaki, pria diperkenankan tinggal bersama calon mertua di rumah calon mertua. Dia akan menanti bulan baik dan hari baik untuk melaksanakan upacara perkawinan. Kegiatan ini sudah menjadi tradisi sejak nenek moyangnya masyarakat Donggo Desa O'o, yang diturunkan dan diwarisih oleh anak dan cucunya secara terus menerus setiap tahunnya.

Datangnya sang pria untuk tinggal di rumah calon mertua inilah disebut *ngge'e nuru*. Selama terjadinya *ngge'e nuru*, sang pria harus memperlihatkan sikap, tingkah laku dan tutur kata yang baik kepada seluruh keluarga sang gadis, disamping ia bekerja untuk membantu calon mertuanya. Bila selama *ngge'e nuru* ini sang pria memperlihatkan sikap dan tingkah laku serta tutur kata yang tidak sopan, malas, dan sebagainya atau tidak pernah melakukan sholat, lamaran bisa dibatalkan secara sepihak oleh keluarga perempuan.

4. *Mbolo Weki* (Kamboro Co'i)

Dalam perkawinan masyarakat Donggo pada umumnya acara *mbolo weki* biasa disebut juga *kamboro co'i* oleh masyarakat Donggo Desa O'o. Dalam arti yang sederhana *mbolo weki* atau *kaboro co'i* adalah sebuah proses pengumpulan mahar pada pihak keluarga calon mempelai laki-laki yang mana proses ini dilakukan oleh masyarakat yang ada dalam satu desa dengan maksud dan tujuan agar bisa membantu keluarga yang berhajat.

Pelaksanaan *mbolo weki*/Tradisi *Kaboro Co'i* dari hasil data (4), (W/ji-7/mw/21112015) dan (W/dy-8/mw/12112015), bahwa: diperoleh jawaban dalam pelaksanaan prosesi *mbolo weki*/*Kaboro Co'i* diawali dengan prosesi musyawarah keluarga dalam bahasa Bimanya adalah *Mbolo Keluarga*. *Mbolo keluarga* ini adalah upacara musyawarah dan mufakat seluruh keluarga dan masyarakat untuk merundingkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan hajatan/rencana perkawinan yang akan dilaksanakan. Hal-hal yang dimufakat dalam acara *mbolo wkeluarga* meliputi penentuan hari baik, bulan baik untuk melaksanakan hajatan tersebut serta pembagian tugas kepada keluarga. Bila ada hajatan masyarakat dengan sendirinya bergotong royong membantu keluarga melaksanakan hajatan, bantuan berupa uang, hewan ternak, padi/beras dan lainnya

5. *Wa'a Co'i* (Pengantaran Mahar/Mas Kawin)

Menurut W.J.S. Poerwadarminta, mahar adalah pemberian dari mempelai laki-laki kepada pengantin perempuan, menurut Pengertian yang sama dijumpai dalam kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa, mahar berarti pemberian wajib berupa uang atau barang dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan ketika dilangsungkan akad nikah.

Hal di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh informan dari, data (5), (w/dy-9/wc/12112015) dan (w/ji-10/wc/21112015) bahwa: Dalam adat Donggo upacara pengantaran mahar atau maskawin, dilakukan oleh keluarga pria kepada keluarga sang gadis. Dengan adanya upacara ini berarti beberapa hari lagi kedua remaja tadi akan segera dinikahkan, banyaknya barang dan besarnya nilai mahar, tergantung dari hasil mufakat antara kedua orang tua remaja tersebut, pada umumnya mahar berupa rumah, perabotan rumah tangga, perlengkapan tidur, sekapur sirih, kayu bakar, berupa makanan dan sebagainya.

6. *Akad Nikah* (Ijab Kabul)

Ijab Qabul, Ijab adalah penyerahan dari pihak pertama, qabu adalah penerimaan dari pihak kedua. Ijab dari pihak sedangkan wali si perempuan dengan ucapannya: "Saya kawinkan anak saya yang bernama si A kepadamu dengan mahar sebuah kitab Al-Qur'an". Qabul adalah penerimaan dari pihak suami dengan ucapannya: "Saya terima mengawini anak Bapak yang bernama si A dengan mahar sebuah kitab Al-Qur'an.

Penjelasan di atas berkaitan dengan apa yang diperoleh dari, data (1) (o/p/an/19092015), bahwa: Akad nikah merupakan puncak acara proses

perkawinan berlangsung, yang dimana kedua remaja akan diijab kabulkan. Dalam adat masyarakat Donggo Desa O'o pada umumnya sebelum akad berlangsung, malamnya akan dilakukan upacara *kapanca* (memberi atau menghias daun pancar pada jari tangan dan kaki pengantin wanita. Dimana pengantin pria diantar dengan ramai-ramai oleh keluarga diiringi kesenian *hadra* ke tempat pengantin wanita. Pada acara ini seluruh masyarakat, pemuka agama, laki perempuan diundang untuk menyasikan dan memberi doa restu, peleksanaan upacara ini bermacam-macam, kadang-kadang dengan selamatan biasa yang biasa disebut dalam bahasa donggo *doa jama*.

7. *Teka Ra Ne'e*

Tekar ne'e adalah ungkapan yang biasa dikatakan oleh masyarakat Donggo pemberian bantuan pada keluarga yang melaksanakan hajatan. *Tekara ne'e* atau pemberian bantuan kepada keluarga yang melaksanakan hajatan pernikahan, baik itu dari keluarga perempuan, maupun dari keluarga laki-laki, seperti yang terjadi dikehidupan sosial masyarakat Donggo Kabupaten Bima Desa O'o yang hingga sampai sekarang ini. Seperti yang diperoleh dari, data (6), (w/nj-11/tn/21102015) dan (w/us-12/tn/21102015) bahwa: acara *tekara ne'e* merupakan kegiatan masyarakat yang wajib hukumnya bagi masyarakat itu sendiri untuk ikut memberikan sumbangan dan terlibat dalam acara *teka ra ne'e*, yang sangat berperan disini adalah kaum wanita, kaum wanita ini datang kerumah kedua keluarga yang berhajat untuk membawakan bantuan berupa uang, beras, dan bahan pakaian sebagai bantuan.

8. *Jambuta* (Resepsih)

Resepsi merupakan kegiatan suatu pesta yang dihadiri oleh para undangan atau tamu undangan. Resepsi juga dapat dikatakan sebagai suatu hal yang menggambarkan keadaan pesta yang dihadiri oleh tamu-tamu tertentu. Di dalam pernikahan, repsepsi diartikan sebagai wadah atau tempat untuk mengumumkan bahwa di tempat tersebut sedang berlangsung atau telah terjadi pernikahan suami-isti. *Resepsi/Jambuta* adalah sebuah acara yang menjadi bagian dari proses perkawinan. Seperti yang terjadi di Donggo Desa O'o sesuai hasil, data (2), (o/p/jam/19092015) bahwa: *jambuta* berlangsung setelah dilaksanakannya proses akad nikah baik itu sehari setelah akad nikah maupun sebulan setelah akad nikah, yang diadakan oleh pihak mempelai wanita, tidak semua orang yang melaksanakan hajatan pernikahan mengadakan *jambuta*, tergantung dari kesepakatan dari kedua keluarga yang kiranya mampu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat ciri khas pola kehidupan sosial masyarakat Donggo dalam bidang pernikahan, dengan berbagai macam ke unikan-keunikan tradisi sejak nenek moyang hingga diwarisi terus menerus oleh anak dan cucunya sampai saat sekarang, antara lain tradisi *cepe kanefe* yang diawali dengan *kataki angi* dan *ngge'e nuru*, tradisi tersebut masih dijalankan dan dipertahankan oleh masyarakat Donggo Desa O'o sampai

saat ini, namun sudah tidak kental lagi seperti dahulu, karena disebabkan oleh masyarakat Donggo Desa O'o tidak secara menyeluruh tetap berpegang teguh dan mempertahankan tradisi lama karena terpengaruh oleh adanya perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ama la nora, G. (2008). *Mutiara Donggo*. Jakarta : NCI Press.
- Arikunto, S. (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Benyamin. (2012). *Transmigrasi Masyarakat Renda Bima ke Renda Kabupaten Dompu*. Dompu: program serjana STKIP YAPIS DOMPU
- Hamzah, M. (2004). *Ensiklopedia. Bima*. Pemerintah Kabupaten Bima.
<Http://www.Humas-Dompu>. diakses tgl, 9 juni 2015.
- <https://id.wikipedia.org/.../Resepi>
- [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Resepsi&oldid=10365356"](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Resepsi&oldid=10365356)
- <https://penerbitmadina.wordpress.com/.../resepsi-perni>
- <https://riungsastra.wordpress.com/.../reseps>
- <https://richofernandositorus.wordpress.com> hokum ada
- <https://www.google.com/search?q=jambuta>
- Kabupaten Dompu. (2013). *Sosial Budaya Masyarakat Donggo* (online),
- Khamenei, I.A. (2005). *Perang kebudayaan*. Jakarta. Cahaya.
- Meleong L.J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Orient. (1999). *Kerajaan Bima* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia ecole francaise d'Extreme
- Purna, I. M. (2015). *Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa dalam Mewujudkan Toleransi Beragama*. Bali: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, NTT
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- <visiuniversal.blogspot.com/.../pengertian-dan-ciri-ciri->
- www.academia.edu/.../TEORI_RESEPSI.
- <www.anneahira.com/pengertian-masyarakat-tradisiona...>
- <www.binasyifa.com/.../masyarakat-tradisional-dan-kea>
- <www.pengertianpakar.com> > Islam